

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek jika nilai z-score-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*). Balita stunted akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (PERSAGI, 2018).

Angka kejadian stunting pada balita (0 – 59 bulan) di dunia sebesar 22,2% atau 150,8 juta (*The Global Nutrition Report*, 2018. Dalam Ariani, 2020). Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya 39% balita stunting tinggal di Afrika. Angka kejadian permasalahan stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti *wasting* dan *overweight*. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia tenggara, setelah Timor Leste dan India yaitu 36,4%. Namun, di tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting ditingkat nasional sebesar 3,2%. Dimana pada tahun 2019, angka kejadian stunting sebesar 27,6% dan pada tahun 2021 sebesar 24,4% balita menderita stunting, sedangkan target penurunan prevalensi stunting adalah 14% (SSGI, 2021). Menurut SSGBI 2019 dan SSGI 2021, prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2019 adalah 43,8%, pada tahun 2021 prevalensi stunting di NTT 37,8%, sedangkan pada tahun 2022 prevalensi balita stunting di NTT mengalami penurunan menjadi 31,77%. Di Kabupaten Belu, prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar

17,9%, namun pada tahun 2022 terjadi penurunan angka kejadian stunting menjadi 13,7% dari 2.473 balita yang di timbang. Di Kelurahan Umanen prevelensi balita stunting Tahun 2020 16,1% (89 balita), tahun 2021 prevelensi balita stunting 14,9% (107 balita) dan pada tahun 2022 prevelensi stunting menurun menjadi 13,2% (87 balita) (EPPGBM Kab Belu, 2019-2022). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kejadian stunting ditingkat nasional, provinsi dan kabupaten mengalami penurunan, namun masih ditemukan kejadian stunting pada balita, di Kelurahan Umanen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

Dampak stunting dapat terjadi sejak saat di dalam kandungan, dimana proses terjadinya stunting bersama dengan hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ-organ vital lainnya, termasuk otak, jantung, ginjal, dan lainnya. Artinya, stunting tidak hanya ditandai dengan gagal tumbuh (pendek), tetapi juga gagal kembang (gangguan kognitif) dan gangguan metabolisme tubuh yang menyebabkan resiko terkena Penyakit Tidak Menular (PTM) (Aninditha,dkk,2020).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain (Bappenas, 2018., dalam Ariani. 2020). Beberapa dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor kejadian stunting baik dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang stunting, kerawanan pangan, kelahiran prematur atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi, keluarga yang rendah (Beal, dkk., dalam Ariani., 2020).

Peningkatan pengetahuan bagi ibu balita dan pemberian pola asuh yang baik kepada bayi dan balita memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam memilih serta mengolah pangan sehingga diharapkan asupan makanan anak bayi lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Lukman., Arbie., & Humoluongo., 2017. Dalam Yulianita, dkk., 2021). Upaya penanggulangan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian

makan pada anak (Margawati & Astuti, 2018., Dalam Yulianita. Dkk. 2021). Pengetahuan ibu yang baik memungkinkan ibu dapat memilih jenis makanan dan memberikan makanan yang baik bagi balita sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita dan berdampak baik bagi status gizi balita (Purpasari & Andriani, 2017. Dalam Yulianita. dkk. 2021). Kurangnya penyuluhan tentang pencegahan stunting yang dilakukan posyandu dan menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu balita, sehingga berdampak pada sikap ibu dalam merawat balita.

Hasil penelitian dari Herdyan dan Puspitasari (2021), mengatakan bahwa diperlukan adanya peran serta pemerintah melalui tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang stunting terhadap ibu balita guna meningkatkan pengetahuan sehingga ibu dapat melakukan pencegahan secara dini kejadian stunting pada balita.

Pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebab terjadinya masalah gizi, dan membantu individu serta keluarga (PERSAGI, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan tingginya angka kejadian stunting di Kelurahan Umanen maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Kelurahan Umanen Wilayah Kerja Puskesmas Umanen”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kelurahan Umanen wilayah kerja Puskesmas Umanen?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kelurahan Umanen wilayah kerja Puskesmas Umanen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber dalam pengembangan ilmu keperawatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan bagi ibu agar dapat memperhatikan gizi balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas dan produktif.

2. Bagi Peneliti

Melihat gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kelurahan Umanen wilayah kerja Puskesmas Umanen.

3. Bagi institusi pendidikan

Agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan gambaran pengetahuan siswa/i terutama dalam mata kuliah keperawatan anak.

4. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan evaluasi bagi Lokasi penelitian agar meningkatkan penyuluhan tentang stunting.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan mengembangkan penelitian selanjutnya terutama desain yang digunakan dalam penelitian